

# Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca bagi Anak Asperger

Didi Herwansah<sup>a</sup>, Khusnul Fatonah<sup>b</sup>

Universitas Esa Unggul

Pos-el: diherwansah@gmail.com; khusnul.fatonah@esaunggul.ac.id

## Abstrak

Di sekolah inklusi, keterampilan membaca tidak hanya difokuskan pada anak normal, tetapi juga anak berkebutuhan khusus. Salah satunya adalah anak asperger. Meski mengalami kendala dalam hal berkomunikasi, anak asperger sebenarnya memiliki kemampuan berbahasa yang baik, misalnya membaca. Atas dasar itulah, strategi guru, khususnya guru pendamping khusus, diperlukan untuk mengembangkan keterampilan membaca anak asperger agar mampu berkembang dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi guru pendamping khusus untuk meningkatkan keterampilan membaca bagi anak asperger. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru pendamping khusus untuk meningkatkan keterampilan membaca bagi anak asperger, di antaranya penggunaan beragam media pembelajaran, khususnya media visual dan pemilihan materi membaca yang didasarkan pada minat atau hobi anak asperger. Strategi ini diharapkan dapat pula membantu guru-guru lain di sekolah inklusi agar tidak mengalami kesulitan ketika mengajarkan membaca pada anak asperger di kelas.

**Kata kunci:** Strategi, guru pendamping khusus, keterampilan membaca, anak asperger

## PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan dunia, United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menyebutkan suatu kata atau istilah Pendidikan yang berasal dari kata *Education for All (EFA)*. Makna yang dapat dipahami dari istilah tersebut adalah adanya pendidikan yang ramah untuk semua orang, bahkan menjadi salah satu hak yang harus didapatkan semua anak. Lebih lanjut, UNESCO juga mencanangkan empat pilar pendidikan, yaitu (1) *Learning to know*, (2) *Learning to do*, (3) *Learning to be*, dan (4) *Learning to live together*. Keempat pilar tersebut dapat dijadikan sebagai patokan untuk pelaksanaan pendidikan di dunia, termasuk di Indonesia. Dengan kata lain, semua orang memiliki hak, kesempatan, atau peluang yang sama untuk mengenyam pendidikan.

Berdasarkan UU. 20 Tahun (2003) pasal 13 ayat (1) disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal ketiganya saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Di antara jenis-jenis pendidikan tersebut, yang menjadi fokus perhatian pada makalah ini adalah pendidikan formal, khususnya sekolah inklusi. Salamanca dalam Firdaus (2010) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus mendapatkan akses belajar di sekolah-sekolah bersama teman-temannya. Sementara itu, inklusi merupakan proses

pengajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus sesuai karakteristik dan kebutuhannya. Dalam makalah ini, istilah yang akan digunakan adalah inklusi.

Keberadaan sekolah inklusi dijelaskan dalam pasal 130 ayat (1) PP. No. 17 Tahun (2010) tentang pendidikan khusus bagi peserta didik yang dapat diterapkan di semua jalur dan jenis pendidikan, yakni jenjang sekolah dasar dan menengah. Pendidikan ini dapat menjadi salah satu program pendidikan untuk mencapai tujuan nasional pendidikan di Indonesia. Adanya sekolah inklusi menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk bersekolah di sekolah umum dan membaur bersama dengan anak-anak lainnya. Hal ini perlu dipahami bahwa setiap anak pada dasarnya memiliki karakteristik, keberagaman, dan keunikan yang secara alami sudah ada dalam dirinya.

Hak mendapatkan pendidikan inklusi juga tertera dalam pusat studi pendidikan inklusi di Inggris (CSIE), Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948), Konvensi PBB tentang Hak Anak tahun 1989, Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (1990), Peraturan Standar PBB tentang Persamaan (1993), Konferensi Pendidikan Dunia di Dakar, Senegal tahun (2000), Deklarasi Bandung yang dilaksanakan pada 8-14 Agustus (2004), dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional. Inti dari dokumen-dokumen tersebut adalah semua anak berhak belajar bersama tanpa adanya diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Karena setiap anak itu terlahir unik, tak menutup kemungkinan bahwa anak berkebutuhan khusus pun dapat berprestasi. Hal tersebut tentu dapat terlaksana dengan adanya bantuan dari guru kelas atau guru pendamping khusus (GPK) dalam proses pembelajaran. Hal-hal inilah yang akan membantu anak berkebutuhan khusus lebih berkembang, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Di Indonesia, keberadaan pendidikan inklusi jelas diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 32 ayat 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Atas dasar itulah, berdasarkan surat keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Nomor 736 Tahun 2014 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Inklusi (PPDBI) Tahun Pelajaran 2014/2015 lampiran V mewajibkan agar sekolah-sekolah dasar negeri di Jakarta menerima anak berkebutuhan khusus (ABK). Selain menyukseskan wajib belajar pada jenjang pendidikan dasar, sekolah ini juga dapat dijadikan wadah untuk meningkatkan perhatian pada siswa berkebutuhan khusus untuk menimba ilmu dan pengetahuan.

Kehadiran anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah-sekolah negeri di Jakarta saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, kepala sekolah, atau pihak-pihak sekolah lainnya dalam mengelola kebutuhan peserta didik. Agar proses pembelajaran menjadi maksimal dan merata pada setiap anak, sekolah perlu memberikan fasilitas yang memadai. Salah satu bentuk fasilitas tersebut adalah menghadirkan guru pendamping khusus (GPK) bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Guru pendamping khusus (GPK), menurut pedoman dalam pendidikan inklusif tahun 2007, merupakan guru yang mempunyai latar belakang pendidikan secara khusus dan memahami berbagai anak berkebutuhan khusus yang diberi tugas di dalam sekolah inklusi. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 41 (1) yang berbunyi “Setiap satuan pendidikan yang melakukan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Selain itu, ada pula pasal 41 (2) yang berbunyi “Kriteria penyelenggaraan pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa keberadaan guru pendamping khusus dalam sekolah inklusi itu penting.

Di sekolah inklusi, kehadiran anak berkebutuhan khusus itu beragam jenisnya. Jika mengacu pada Permendiknas Nomor 70 tahun 2009, pasal 3 ayat 2, disebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus terdiri atas anak tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya, memiliki kelainan lainnya, dan tunaganda. Selain jenis-jenis tersebut, ada pula *Cerebral Palsy*, *Gifted* (keberbakatan), *Asperger Disorder* (sindrom Asperger), *Rett's Disorder*, dan *Attention Deficit Disorder with Hyperactive* (ADHD). Namun, biasanya dalam satu kelas terdapat 1—2 siswa inklusi. Oleh karena itu, kehadiran guru pendamping khusus (GPK) dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada di kelas tersebut.

Dari sekian banyak anak berkebutuhan khusus yang disebutkan sebelumnya, fokus penelitian ini terbatas pada anak berkebutuhan khusus, yakni Asperger. Anak Asperger merupakan anak yang memiliki kesukaran tinggi dalam menghadapi interaksi sosial. Mereka mampu berinteraksi sosial dan merespons, tetapi tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Riset menunjukkan bahwa hampir 30% anak penyandang sindrom Asperger mengalami perkembangan bicara yang lambat (Attwood dalam Maharani dkk, 2015). Anak Asperger

cenderung memakai bahasa ilmiah dan formal dalam berbicara sehingga mengalami kesulitan dalam memahami percakapan. Hal ini pula yang terjadi dalam kegiatan membaca.

Beberapa penelitian yang relevan terkait dengan makalah ini di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk (2015) dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus (E-JUPEkhu) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Kalimat Sederhana bagi Anak Autis melalui Media Flip Chart” berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak autis dapat terbantu dalam kegiatan membaca dengan media visual berupa flip chart. Kesamaan penelitian Putra dkk dengan penelitian ini adalah dari objek penelitian, yaitu pada siswa berkebutuhan khusus. Sementara itu, perbedaannya adalah fokus anak berkebutuhan khusus yang dibahas dalam makalah ini adalah sindrom Asperger, sedangkan fokus yang dibahas Putra dkk adalah anak autis.

Atas dasar itulah, strategi guru pendamping khusus (GPK) diperlukan guna membantu anak Asperger untuk belajar dan memahami bacaan-bacaan. Kemp (Wina Sanjaya, 2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, strategi pembelajaran adalah proses rencana yang dibuat dan ditetapkan sebagai tindakan dalam menentukan tujuan apa yang ingin dicapai serta mencakup keseluruhan yang terlibat di dalamnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menekankan pada upaya peneliti untuk mendeskripsikan fenomena berdasarkan pengalaman dan hasil observasi. Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan pengalaman guru pendamping khusus (GPK) yang pernah menangani anak Asperger saat belajar di sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, dokumen lain, atau beragam jurnal penelitian yang berkaitan dengan anak Asperger. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi.

## **PEMBAHASAN**

Berikut akan dijelaskan beberapa strategi guru pendamping khusus untuk meningkatkan keterampilan membaca bagi anak Asperger. Strategi-strategi tersebut meliputi media pembelajaran yang digunakan dan pemilihan materi untuk mengajarkan membaca bagi anak asperger. Kedua hal tersebut dapat membantu anak asperger untuk meningkatkan keterampilannya dalam membaca.

### ***Media Pembelajaran Visual bagi Anak Asperger***

Media pembelajaran secara harfiah berarti perantara untuk menyampaikan pembelajaran sebagai proses kegiatan belajar. Brown dalam Riyana dan Susilana (2008) menjelaskan bahwa media dapat memengaruhi terjadinya proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru atau siswa. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan secara umum bahwa media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar yang meliputi segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pembelajaran sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Kehadiran media pembelajaran di kelas dapat menjadikan konsep-konsep yang abstrak menjadi konkret. Selain itu, media pembelajaran akan memudahkan siswa, termasuk siswa Asperger untuk memahami materi-materi yang sulit dipelajari.

Ada banyak jenis media pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi di kelas. Media pembelajaran tersebut mencakup media visual, media audio, dan media audiovisual. Media visual merupakan media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan yang terdiri atas media yang dapat diproyeksikan dan media yang tidak dapat diproyeksikan. Media visual biasanya berupa gambar diam atau gambar bergerak. Media audio merupakan media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan para peserta didik untuk mempelajari bahan ajar. Contoh dari media audio ini adalah program kaset suara dan program radio. Sementara itu, media audiovisual merupakan kombinasi antara audio dan visual atau biasa disebut media pandang-dengar.

Karena siswa Asperger yang peneliti temui di lapangan adalah anak dengan tipe belajar visual, fokus penggunaan media pembelajaran yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah media visual, yakni gambar. Hamalik dalam Afriyanti (2012) menjelaskan bahwa gambar merupakan dua dimensi yang diwujudkan melalui visual sebagai curahan perasaan atau pikiran. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:329) menyebutkan gambar tiruan seperti barang, binatang, tumbuhan dan sebagainya. Dengan kata lain, pesan yang disampaikan dari sumber ke penerima dapat ditangkap melalui indra penglihatan. Selain digunakan untuk memperjelas pesan, gambar juga dapat menarik perhatian, mengilustrasikan, atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan jika tidak digambarkan. Oleh karena itulah, bagi anak Asperger, keterampilan GPK dalam menggunakan media gambar sangat dibutuhkan. Hal itu dapat membantu siswa Asperger untuk membangkitkan minatnya pada kegiatan membaca. Dengan bantuan media gambar, kemampuan verbal siswa Asperger dalam membaca akan lebih tertata dan terarah.

Media gambar yang digunakan dalam membelajarkan anak Asperger untuk membaca pun tidak boleh sembarangan. Ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi agar gambar tersebut dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Syarat-syarat tersebut antara lain (Pamuji, 2014)

- a. Autentik, maksudnya adalah gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi seperti kalau orang melihat benda sekitarnya.
- b. Sederhana, yakni komposisi gambar hendaknya cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar.
- c. Ukuran Relatif, yakni gambar dapat membesarkan atau memperkecil objek/benda sebenarnya.
- d. Gambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan.
- e. Gambar yang bagus adalah gambar yang dapat dilihat dari sudut seni.
- f. Gambar yang baik harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai

Berikut merupakan contoh media pembelajaran visual yang berupa gambar untuk menarik minat baca bagi anak Asperger.



Gambar 1. Contoh media gambar untuk anak Asperger  
Sumber: <https://id.wikihow.com/Menguji-Sindrom-Asperger>

Dalam kaitannya dengan media gambar, siswa Asperger sangat tertarik pada gambar-gambar berwarna. Secara umum, siswa senang mengamati warna sebelum mereka mengetahui nama warna, barulah ia tafsirkan. Pada umumnya mereka memiliki kriteria tersendiri tentang kombinasi warna-warna. Melatih menanggapi, membedakan, dan menafsirkan warna perlu dilakukan GPK terhadap siswa Asperger.

Selain warna, ukuran, jarak, dan temperatur pada gambar juga perlu diperhatikan. Hal ini penting ketika mengajarkan anak Asperger untuk membaca ukuran benda-benda tertentu, sesuatu yang berkaitan dengan jarak, atau kesan tertentu. Sebagai contoh, siswa Asperger dapat membandingkan mana yang lebih besar antara seekor ayam dengan seekor sapi, mana yang lebih tinggi antara seorang manusia dengan gedung bertingkat, mana yang lebih dekat, jarak

dari rumahnya ke sekolah atau ke pasar. Temperatur juga penting diperhatikan GPK dalam mengajari anak Asperger membaca. Bacaan yang dimaksud berkaitan dengan kata dingin atau panas. Anak dapat membandingkan antara gambar yang menunjukkan musim salju, musim panas, atau musim hujan.

Dalam mengajari siswa Asperger di kelas, gambar-gambar yang digunakan sebagai media adalah gambar yang terpilih, besar, dapat dilihat oleh semua peserta didik, bisa ditempel, digantung atau diproyeksikan. Display gambar-gambar dapat ditempel pada papan buletin dapat menjadikan ruangan menarik, memotivasi siswa, meningkatkan minat, perhatian, dan menambah pengetahuan siswa, baik siswa pada umumnya maupun siswa berkebutuhan khusus.

### ***Pemilihan Materi Pembelajaran Membaca untuk Anak Asperger***

Membaca merupakan proses yang terjadi secara kompleks. Kompleks artinya dalam proses membaca berkaitan dengan faktor internal dan eksternal pembaca. Faktor internal berupa sikap, minat, bakat, intelegensi, serta tujuan membaca. Sementara itu, faktor eksternal terdiri atas latar belakang, sosial, dan sarana membaca. Kedua faktor tersebut memiliki unsur yang rumit dan saling berhubungan sebagai penunjang pemahaman bacaan (Nurhadi, 2008 : 13). Menurut Rahim (2008 :11) ada beberapa tujuan membaca di antaranya a) kesenangan, b) menyempurnakan membaca nyaring, c) menggunakan strategi tertentu, d) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, e)mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, f) memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis, g) mengonfirmasikan atau menolak prediksi, h) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain, i) mempelajari tentang struktur teks, dan j) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Dalam kaitannya dengan strategi mengajarkan anak Asperger dalam membaca, pemilihan materi yang disukai anak sangat penting. Motivasi membaca anak Asperger akan tumbuh ketika disuguhkan materi-materi bacaan yang ia sukai. Namun, dalam pemberian materi membaca pun, GPK perlu menyesuaikan bacaan tersebut dengan jenjang kelas atau usia anak Asperger.

Hal-hal tersebut dapat dikaitkan dengan pengalaman peneliti saat menjadi guru pendamping khusus bagi salah satu siswa Asperger berinisial W di kelas 6 sekolah Al-Azhar. Anak Asperger tersebut memiliki gaya belajar yang kecenderungannya visual. Membaca sebagai proses sensoris mengandung pengertian bahwa kegiatan membaca itu dimulai dengan melihat. Stimulus masuk melalui indra penglihatan setelah dilakukan pemaknaan atau pengucapan terhadapnya. Perlu dipahami bahwa pernyataan “membaca sebagai proses sensoris” tidak berarti bahwa membaca merupakan proses sensoris semata-mata. Banyak hal

yang terlibat dalam proses membaca dan ketidakmampuan membaca bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang bisa bekerja sendiri-sendiri atau secara serempak.

Ketika mengajarkan membaca pada anak Asperger dengan gaya belajar visual ini, GPK dapat mengawalinya dengan menanyakan kesukaan atau hobi dari anak tersebut. Ternyata, W menyukai sepak bola. Oleh karena itu, hal awal yang dapat dilakukan GPK adalah mengajarkan membaca berdasarkan pengalaman yang berhubungan dengan hobi si anak. Dengan demikian, anak akan lebih mudah memahami materi bacaan yang akan ia baca.

Perlu dipahami bahwa sebelum mengajari siswa asperger membaca, seorang GPK perlu melakukan pendekatan personal kepada siswa agar hasil yang diharapkan maksimal. Selain pendekatan personal, GPK juga dapat menggabungkan kegiatan yang anak Asperger sukai dengan keterampilan membaca. Sebagai contoh, apabila siswa asperger tersebut menyukai olahraga sepak bola, bahkan hafal nama-nama pemainnya, guru dapat menggunakan informasi tersebut untuk mengajarkan anak asperger tersebut kedalam kegiatan membaca pelajaran. Kegiatan ini bermaksud untuk menarik anak Asperger untuk mau membaca dengan adanya kegiatan yang diberikan setelah materi pelajaran selesai.

Selain mengajari membaca, GPK juga berperan sebagai motivator atau mediator. Tujuannya adalah agar terjadi perubahan tingkah laku siswa yang ditandai dengan berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, kecakapan, dan kompetensi pada diri siswa.

Dalam proses pembelajaran, GPK juga berperan untuk membantu anak asperger mengaktualisasikan potensinya untuk menyerap informasi secara maksimal. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu 1) memahami bagaimana anak asperger melihat dunia, 2) memanfaatkan pola belajar anak, 3) menyadarkan anak akan makna setiap informasi, 4) mengaitkan informasi yang diterima anak di dalam kelas dengan kehidupannya sehari-hari, 5) memulai bimbingannya dari apa yang diminati anak. Diperlukan upaya yang optimal dari guru untuk memahami kebutuhan, kemampuan yang dimiliki, gangguan atau masalah yang dihadapi oleh anak asperger, serta mengetahui pola belajar anak sehingga membantu guru dalam menyampaikan informasi secara tepat.

## **PENUTUP**

Strategi guru pendamping khusus (GPK) dalam meningkatkan keterampilan membaca anak asperger meliputi penggunaan media pembelajaran yang digunakan dan pemilihan materi untuk mengajarkan membaca bagi anak asperger. Salah satu media yang digunakan adalah media visual, yakni gambar.

Gambar merupakan media pembelajaran yang dapat memvisualisasikan informasi, pesan, nilai, dan keterampilan kepada anak didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Melalui



gambar, anak asperger akan dapat memahami informasi, berbuat, dan mengerjakan sesuatu seperti yang dilihatnya. Disamping itu, anak asperger lebih tertarik pada objek berwarna, berbentuk, dan bertekstur tertentu. Ketertarikan anak pada objek tersebut dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran dan mengarahkan kegiatan belajar, misalnya membaca.

Dalam kaitannya dengan pemilihan materi, salah satu yang dapat dilakukan GPK terkait dengan pemilihan materi pelajaran adalah dengan memfokuskan pada hobi siswa tersebut. Agar siswa GPK mau untuk membaca, guru dapat menggunakan pendekatan personal dengan menggabungkan kegiatan yang ia sukai dengan keterampilan membaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti I, Fadillah, Sukmawati. (2012). Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Pontianak.
- Anurogo D, Ikrar T. (2015). *Sindrom Asperger*.
- Cahyani ID. (2017). *Peningkatan Kemampuan Pramembaca Permulaan Melalui Metode Global Pada Anak Autis Kelas Tk B Di Slb Citra Mulia Mandiri*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Desiningrum DR. (2017). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ruko Jambusari.
- Firdaus E. (2010). *Pendidikan Inklusif dan Implementasinya di Indoensia*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Laily IF. (2014). *Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar*. Vol. 3 No.1
- Maharani KD, Kartini SM, RW Agustin-Wacana. (2015 Studi Kasus Proses Pencapaian Kebahagiaan pada Ibu yang Memiliki Anak Kandung Penyandang Asperger's Syndrome. *Jurnal Wacana Psikologi*. Universitas Sebelas Maret.).
- Milyartini R. (2009). *Peran Musik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Diffable = Different Abilities)*.
- Mutia F. (2018). *Kemampuan Anak Autis Menyerap Informasi*. Departemen Informasi dan Perpustakaan. Surabaya.
- Parwoto P. (2007). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Djanali.
- Putra RM. (2015). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Kalimat Sederhana Bagi Anak Autis Melalui Media Flip Chart. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*. Vol. 4 No. 1. Universitas Negeri Padang
- Riana C. (2007). *Media Pembelajaran*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Rudiyati S. (2011). *Potret Sekolah Inklusif di Indonesia*. Yogyakarta
- Siregar Y. (2015). Kompetensi Guru dalam Bidang Strategi Perencanaan dan Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidkan Mipa*. 39-48.
- Sunanto J. (2016). *Pendidikan Inklusif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tiel JM van. (2009). *Permasalahan Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa Dengan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif (Gifted Visual spatial Learner)*. Vol. 1, No. 2, 128-146.